**REPOSITORI INTERNAL**

Clifford Lynch (2003) mendefinisikan repositori internal pada perguruantinggi adalah serangkaian pelayanan yang diberikan oleh perguruan tinggikepada anggota komunitasnya untuk mengelola dan menyebarluaskan bahan-bahan digital yang dihasilkan ole institusi tersebut. Bahan-bahan digitalyang dimaksud adalah seluruh karya ilmiah dan/tau output intelektual yangdihasilkan ole suatu perguruan tinggi. Ada juga yang mendefinisikanRepositori internal adalah tempt menyimpan seluruh karya yang dihasilkanoleh sivitas akademika suatu perguruan tinggi dan/atau karya lain mengenaiperguruan tinggi yang bersangkutan. Akses terhadap karya tersebut sangattergantung kepada kebijakan masing-masing perguruan tinggi.

Pendapat di atas secara jelas menunjukkan bahwa bahan digital yangmenjadi dokumen utama dalam repositori perguruan tinggi. Oleh karena itu,repositori adalah suatu upaya untuk menciptakan perpustakaan digital.Jones.et.al (2006) menganggap bahwa repositori adalah unsur-unsurkonstituen dari perpustakaan digital, atau yang melengkapi perpustakaandigital dengan menyeleksi koleksi-koleksi tertentu apakah berdasarkanlingkup institusi ataupun menurut disiplin ilmu tertentu (disipliner) untukdisediakan sebagaimana halnya sebuah perpustakaan. Penekanan secarainstitusi ataupun disipliner adalah bergantung kepada ruang lingkup darisebuah respositori atau perpustakaan digital, apakah pengelolaan danpelayanannya berdasar kepada bahan yang dihasilkan oleh satu institusi atauhanya mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan suatu disiplinilmu yang spesifik.

Repositori sangat penting dilakukan terutama untuk mendukungkomitmen lembaga untuk menyimpan bahan-bahan digital yang dimilikinya,termasuk sebagai upaya untuk preservasi jangka panjang, pengorganisasian,akses dan pendistribusian yang baik. Harus diakui bahwa bahan-bahan digitallebih mudah disimpan, dipelihara, diorganisasikan, diakses, dan lebih cepatdidistribusikan. Repositori bukan hanya melihat banyak jenis bahan digitalyang dimiliki atau banyak bahan yang telah didigitaliasi dan disimpan, akantetapi juga melihat maksud pelayanannya. Mencari, mengumpulkan,mengelola dan menyebarluaskan output intelektual dari satu tau beberapakomunitas lembaga menjadi hal penting dalam repositori.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa repositori berkaitan denganperpustakaan digital, oleh karena it, tanggung jawab operasional repositoripada sebuah lembaga memerlukan kerjasama di antara pustakawan, pakarteknologi informasi, manajer arsip dan record, tenaga administrasi danpengambil kebijakan (Pennock, 2009). Pada titik tertentu, repositori harusdidukung oleh serangkaian teknologi informasi baik untuk kebutuhanperangkat lunak maupun untuk perangkat keras yang digunakan untukmembangun respositori.

Peran pakar teknologi informasi sangat dominan dalam hal ini.Dukungan teknologi informasi sangat menentukan keberlangsunganrepositori. Repositori memerlukan manajemen teknologi informasi yangdinamis yang dapat mengikuti perubahan yang terjadi. Migrasi dari dokumencetak ke digital adalah peran dari teknologi informasi. Migrasi digital contentyang menggunakan program sistem aplikasi teknologi informasi yang lamake aplikasi sistem yang baru dan seterusnya adalah juga merupakan perandari pakar teknologi informasi. Perlu diketahui bahwa Repositori bukanlahserangkaian software dan hardware yang permanen, melainkan dinamismengikuti perkembangan yang terjadi. Program aplikasi yang digunakandalam repositori cenderung berubah mengikuti perkembangan teknologiinformasi.

Ada kalanya, repositori pada sebuah lembaga mengkombinasikan bahan-bahan arsip atau record dengan bahan-bahan lainnya. Misalnya, berkas hasilpenelusuran online yang dilakukan oleh pustakawan selama bertahun-tahundisimpan dan organisasikan agar dapat digunakan oleh pengguna yang lain.Untuk itu, manajer arsip dan record tentu harus dilibatkan dalam hal ini.

Selain itu, peran tenaga administrasi juga sangat dibutuhkan untukmendukung keberhasilan respositori. Seperti diuraikan sebelumnya bahwa koleksi repositori tidaklah seluas koleksi perpustakaan. Untuk itu, kebijakanuntuk menentukan bahan-bahan apa saja yang termasuk ke dalam koleksirepositori internal suatu perguruan tinggi menjadi hal yang penting.Kebijakan akses terhadap koleksi repositori juga harus ditetapkan denganpertimbangan yang cermat.

Apakah koleksi repositori dapat diakses secara terbuka (open acces)?Apakah hanya menyediakan akses terbatas?. Hal ini semuanya tentumemerlukan pertimbangan sesuai dengan kebijakan perguruan tinggisetempat. Dipastikan akan terdapat sejumlah kebijakan yang diberlakukanuntuk pelaksanaan repositori. Peran pengambil kebijakan dalam hal inimenjadi sangat penting.

Tanggung jawab operasional pelayanan merupakan bahagian terdepandari repositori. Pelayanan juga mencakup pelayanan teknis sepertipengumpulan, pengorganisasian, pengelolaan pemeliharaan contents, danpenyediaan akses. Peran pustakawan dalam hal ini sangat dominan danmenjadi titik sentral dari kegiatan repositori sehari-hari. Repositori internalpada suatu perguruan tinggi dapat berisi berbagai bahan yang mencerminkankekayaan intelektual dari suatu perguruan tinggi misalnya, berkas artikeljurnal ilmiah yang ditulis oleh sivitas akademika, makalah, kertas kerja,skripsi, tesis, disertasi, hasil penelitian, dan sebagainya. Ada juga repositoriinternal pada perguruan tinggi yang hanya berfokus kepada satu kelompokmateri tertentu, misalnya hanya mengumpulkan karya tulis yang benar-benardinilai bermutu.

Selain itu, ada juga repositori internal pada perguruan tinggi yangberisikan bahan-bahan seperti disebut di atas ditambah dengan seluruh artikelyang dimuat pada jurnal yang diterbitkan di lingkungan suatu perguruantinggi. Secara internal, sejumlah perpustakaan perguruan tinggi di Indonesiatelah melaksanakan kegiatan repositori, yang pada umumnya melakukandigitalisasi terhadap local content yang dimilikinya seperti skripsi, tesis,disertasi, laporan penelitian, dan karya ilmiah lainnya.

Repositori pada perguruan tinggi di Indonesia umumnya dilakukan olehperpustakaannya sehingga menjadi bahagian dari sistem pengelolaan danpelayanan perpustakaan. Kegiatan repositori internal pada perpustakaanperguruan tinggi di Indonesia mulai terlihat pada awal tahun 2000-an.Kegiatan tersebut bersamaan dengan pengembangan perpustakaan digitalpada berbagai perpustakaan perguruan tinggi. Sekitar awal tahun 2000,Perpustakaan ITB misalnya memperkenalkan repositorinya melaluipemunculan Ganesa Digital Library Networking (GDL) yang sampai saat inimasih banyak diikuti oleh perpustakaan perguruan tinggi sebagai modelrepositori. Konsep repositori yang ditawarkan GDL idenya sangat baik,karena mengarah kepada konsep jaringan yang memungkinkan berbagaiRepositori yang ada pada setiap perguruan tinggi dapat menjadi contributordan pengguna jaringan.

Para pengelola perpustakaan perguruan tinggi menyadari bahwamengelola dokumen digital jauh lebih mudah dibanding dengan dokumencetak dan diseminasi dan akses terhadap dokumen tersebut lebih cepat. Untukitu, repositori terhadap local content semakin dirasakan penting olehperguruan tinggi. Repositori yang dinginkan adalah berisi dokumenakademis dan artikel jurnal yang diterbitkan sendiri oleh masing-masingperguruan tinggi.

Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa kegiatan repositori berkaitan eratdengan pengembangan perpustakaan digital di Perguruan Tinggi. Untukpengembangan perpustakaan digital tersebut, sejak tahun 2004 DIKTI telahmelakukan berbagai pelatihan terhadap pengelola perpustakaan perguruantinggi, lokakarya, workshop dan berbagai pertemuan, seperti PelatihanManajer Perpustakaan PTN/PTS, Workshop Pengembangan PerpustakaanDigital di Perguruan Tinggi, Lokakarya Perpustakaan Digital PerguruanTinggi Indonesia, Pengembangan Jaringan Perpustakaan Digital menujuPerpustakaan Perguruan Tinggi Bertaraf Internasional dan sebagainya.

Kegiatan repositori pada perpustakaan perguruan tinggi di Indonesiasemakin meluas ketika DIKTI pada tahun 2005 memperkenalkan programINHERENT (Indonesian Higger Education Network) dengan menyediakanfasilitas jaringan internet dan memberi kesempatan kepada institusiperguruan tinggi untuk memanfaatkannya secara maksimal. Selain itu, padatahun 2006-2007 DIKTI melalui program hibah kompetisi INHERENT K-1juga member kesempatan kepada perguruan tinggi termasuk unit structuralakademik seperti perpustakaan untuk mendanai kegiatan pengembangansistem, pengembangan konten pembelajaran dan sebagainya.

Digitalisasi bahan perpustakaan untuk menghasilkan sumber dayainformasi digital dan pengembangan program aplikasi untuk pemanfaatannyatermasuk dalam program yang ditawarkan oleh DIKTI. Kesempatan inidimanfaatkan oleh sejumlah perpustakaan perguruan tinggi untukmendigitalisasi local content yang dimilikinya dan sekaligus membangunRepositori internalnya.

Local contents yang telah didigitaliasi tersebut dikelola denganmenggunakan perangkat lunak tertentu agar dapat diakses secara online.Program aplikasi yang digunakan sejumlah perguruan tinggi ada yangmenggunakan program aplikasi yang berupa open source software, ada yangmembangun program aplikasi yang baru dan ada pula yang hanya melakukanmodifikasi terhadap program aplikasi yang sudah ada. Variasi penggunaanprogram aplikasi untuk repositori ini sebenarnya adalah untuk kemudahanpengelolaan (aspek manejerial) dan kemudahan akses bagi pengguna.

Standar metadata yang digunakan untuk membangun Repositori localcontent pada perguruan tinggi di Indonesia umumnya adalah Dublin Core.Dublin Core adalah salah satu skema metadata yang digunakan untuk webresource description and discovery.

Penyediaan akses terhadap repositori local content perguruan tinggi diIndonesia bervasirasi. Umumnya hanya dapat diakses secara terbatas olehpengguna. Ada perpustakaan yang hanya menyediakan akses terhadapmetadata dan abstrak saja, ada yang menyediakan akses penuh (fulltext)hanya kepada sivitas akademiknya, dan ada pula yang membuka asesterbuka(opened access) dengan fulltext kepada masyarakat luas.